



## Fokus Pada Bentuk: Alternatif Pembelajaran Bahasa Kedua Tradisional-Modern

**Zaenal Khafidin**

IAIN Kudus, Indonesia

[zaenal.khafidin@iainkudus.ac.id](mailto:zaenal.khafidin@iainkudus.ac.id)

**Muthmainnah**

IAIN Kudus, Indonesia

[muthmainnah@iainkudus.ac.id](mailto:muthmainnah@iainkudus.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to describe the second language learning method developed by Rod Ellis, which integrates traditional learning approaches with modern learning. The research method uses a literature study by reviewing several literatures related to the Form-Focused Instruction (FFI) learning method. The main source of the study is the book "Language Teaching Research and Language Pedagogy" by Rod Ellis, while the supporting studies include related books and journals. The results of this study state that Form-Focused Instruction (FFI) in second language learning emphasizes the importance of paying attention to the formal aspects of the language. However, this approach also highlights the need for integration with communicative activities. Thus, FFI combines teacher-centered language structure learning with a communicative approach that allows learners to play an active role. Therefore, this approach is known as traditional-modern.*

**Keywords:** *Second Language; Form-Focused; Learning*

### **ملخص**

هدف البحث إلى وصف أساليب تعليم اللغة الثانية التي طورها رود إليس والتي تجمع بين النهج التقليدي في التعليم والتعلم الحديث. استخدم البحث منهج دراسة المكتبة بمراجعة عدة أدبيات تتعلق بأسلوب التعليم القائم على التركيز على الشكل. المصادر الرئيسية للدراسة هي كتاب "البحث في تعليم اللغة وطرق تدريسها" لرود إليس، بينما تشمل المراجع الداعمة كتباً ومجلات ذات صلة. تشير نتائج هذا البحث إلى أن التعليم القائم على التركيز على الشكل (FFI) في تعليم اللغة الثانية يؤكد على أهمية الانتباه للجوانب الشكلية للغة. ومع ذلك، فإن هذا النهج يؤكد أيضاً على ضرورة الدمج مع الأنشطة التواصلية. وبالتالي، يجمع FFI بين تعليم هيكل اللغة الذي يركز بشكل أكبر على المعلم وبين النهج التواصلي الذي يتيح للمتعلمين

دورًا نشطًا. لذلك، يُعرف هذا النهج بأنه تقليدي-حديث. الكلمات الرئيسية: اللغة الثانية؛ التركيز على الشكل؛ التعليم.

الكلمات الرئيسية: اللغة الثانية؛ التركيز على الشكل؛ التعليم.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran bahasa kedua yang dikembangkan oleh Rod Ellis yang memadukan antara pendekatan pembelajaran yang bersifat tradisional dengan pembelajaran modern. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan mengkaji beberapa literatur yang terkait dengan metode pembelajaran Fokus pada Bentuk. Sumber kajian utamanya adalah buku *Language Teaching Research and Language Pedagogy* karya dari Rod Ellis, sedangkan kajian pendukung berupa buku dan jurnal yang terkait. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *Form-Focused Instruction* (FFI) dalam pembelajaran bahasa kedua menekankan pentingnya memperhatikan aspek formal bahasa. Namun, pendekatan ini juga menekankan perlunya integrasi dengan aktivitas komunikatif. Dengan demikian, FFI menggabungkan pembelajaran struktur bahasa yang lebih berpusat pada pengajar dengan pendekatan komunikatif yang memungkinkan pembelajar berperan aktif. Oleh karena itu, pendekatan ini dikenal sebagai tradisional-modern.

**Kata Kunci:** Bahasa Kedua; Fokus pada Bentuk; Pembelajaran

### A. Pendahuluan

Perkembangan yang terjadi -baik teoritis maupun eksperimental- dalam bidang penguasaan bahasa kedua mengakibatkan perubahan pendekatan dalam pembelajarannya. Pendekatan gramatikal/tata bahasa dan terjemah sebagai salah satu pendekatan tradisional yang berfokus pada tata bahasa tanpa memperhatikan pemahaman makna dianggap sebagai sebuah kelemahan dari metode ini. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi siswa untuk berkomunikasi dengan lancar dalam masyarakat bahasa. Begitu juga pendekatan komunikatif yang merupakan pendekatan modern yang menekankan pada makna akan tetapi kurang memperhatikan akurasi struktur bahasa yang juga menjadikan kelemahan pada metode ini.

Pengajaran gramatika merupakan topik yang banyak diperdebatkan di kalangan pengajar bahasa. Haruskah pengajar memberikan pengajaran kepada pelajar tentang aturan-aturan tata bahasa secara eksplisit? Jika memang demikian, kapan dan bagaimana seorang pengajar melakukannya? Ataukah lebih baik membebaskan pembelajar mengambil aturan terkait dengan fitur formal bahasa dengan caranya sendiri, mungkin pada saat mereka mencoba berkomunikasi, yaitu fokus pada makna (Sheen, 2002). Pendekatan tradisional dalam pengajaran bahasa pada umumnya melibatkan pengajaran tata bahasa eksplisit, yang kemudian oleh Long (Mike Long, 1991) disebut dengan **focus on forms**. Sebaliknya, pendekatan komunikatif, seperti pengajaran bahasa berbasis tugas, menekankan pada makna.

Sebagai hasilnya, muncul metode baru yang dikenal sebagai "pendekatan berfokus pada bentuk," yang didasarkan pada prinsip-prinsip dari psikologi kognitif

dan ilmu penguasaan bahasa kedua. Jenis pembelajaran apapun memerlukan tingkat perhatian tertentu, dan perhatian ini memungkinkan untuk masuk ke dalam memori jangka pendek, kemudian diubah menjadi pemahaman bahasa melalui pengamatan linguistik. Untuk mengubah pemahaman bahasa yang bersifat sementara menjadi pemahaman yang lebih permanen dalam memori jangka panjang, diperlukan lebih banyak latihan dan praktek bahasa yang memfasilitasi dan menjamin transisi tersebut (Jiménez, 2003).

Fokus pada Bentuk mengacu pada metode pengajaran bahasa yang biasanya digunakan untuk penguasaan bahasa kedua. Metode ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan antara dua pendekatan yang ekstrim. Salah satu metode pengajaran bahasa yang paling umum adalah Fokus pada Bentuk-Bentuk, di mana seorang pendidik mengajarkan bagian-bagian dari ucapan dan kata-kata tanpa konteks. Ekstrim lainnya adalah lingkungan di mana hanya ada konteks dan pembelajar yang berfokus pada makna daripada aturan bahasa atau tata bahasa. Fokus pada Bentuk menjadi jalan tengah yang memungkinkan pembelajar bahasa dapat membaca dan belajar dengan kecepatan mereka sendiri, kemudian berhenti untuk mengalihkan fokus ke aturan yang sesuai.

Metode Fokus pada Bentuk dikembangkan sebagai upaya untuk mengawinkan kedua konsep tersebut. Dalam menggunakan gaya mengajar ini, seorang pendidik memberikan siswa pilihan bacaan dengan memberikan mereka contoh-contoh bahasa dalam konteks yang berguna dan bermakna. Saat pertanyaan dan masalah muncul dalam bacaan mereka, fokus pelajaran dialihkan dari apa yang sedang dibaca, dan ke aturan yang tersirat dibalikinya.

## **B. Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Pustaka Naratif (Narrative Literature Review). Metode ini melibatkan tinjauan literatur yang lebih luas dan naratif tanpa mengikuti protokol sistematis yang ketat. Fokusnya adalah memberikan gambaran umum tentang topik tertentu berdasarkan literatur yang tersedia. Topik dalam penelitian adalah Fokus pada Bentuk dalam pembelajaran bahasa kedua. Teknik pengumpulan data melalui pencarian literatur yang relevan dengan tema dan menggunakan sumber dari buku *Language Teaching Research and Language Pedagogy* karya dari Rod Ellis.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Pembelajaran Fokus pada Bentuk**

Istilah 'pembelajaran berfokus pada bentuk' digunakan pada kegiatan pembelajaran bahasa yang direncanakan ataupun insidental yang bertujuan untuk mendorong para pembelajar untuk memperhatikan bentuk bahasa (Ellis, 2001). Pembelajaran fokus pada bentuk bermula pada konsep yang telah disampaikan oleh Long dengan sebutan "focus on forms" dan "focus on form" (Mike Long, 1991). *Focus on Forms* menurutnya suatu pendekatan tradisional yang hanya memfokuskan pada bentuk struktur gramatikal, sedangkan *Focus on Form* merupakan suatu pendekatan yang melibatkan upaya untuk menarik perhatian peserta didik terhadap bentuk bahasa ketika mereka berusaha untuk berkomunikasi.

Istilah ini juga ada kaitannya dengan 'pengajaran analitik' yang dikemukakan oleh Stern (Stern, 1990) yang didasarkan pada analisis struktur bahasa tertentu dalam aktivitas yang terdiri dari pemahaman teks, kosakata, atau latihan tata bahasa. Disamping itu, pembelajaran harus ditekankan ke arah pengembangan kemampuan analisis mereka dan termasuk di dalamnya mengembangkan strategi percakapan untuk menghadirkan situasi nyata dan pencapaian kefasihan bahasa. Begitu juga Lyster dan Ranta (1997) memiliki istilah lain yakni umpan balik korektif/koreksi kesalahan. Mereka berdua berpendapat bahwa tipe umpan balik tertentu dapat memperbaiki kesalahan pembelajar secara efektif. Ini dibuktikan dengan asumsi pada saat pengajar memberikan tipe umpan balik korektif secara tepat akan terbentuk akurasi pada penggunaan struktur gramatika dan kosakata yang mendukung kemampuan siswa untuk menjalin komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran berfokus pada bentuk mencakup pendekatan tradisional untuk mengajarkan bentuk-bentuk berdasarkan silabus struktural dan pendekatan komunikatif yang lebih menekankan perhatian pada bentuk melalui kegiatan yang terutama berfokus pada makna.

Setidaknya terdapat tiga cara untuk memahami 'pembelajaran fokus pada bentuk' dalam penelitian yang dilakukan oleh R. Ellis yakni mengacu pada psikologis dengan pendekatan pembelajaran secara implisit dan eksplisit; pendekatan yang berbasis pilihan atau opsi dengan mempertimbangkan FFI (*Form-Focused Instruction*) dalam hal teknik dan prosedur yang tercantum dalam diskusi pedagogis mengenai pengajaran bahasa. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan berikut ini. Akan tetapi sebelum membahas ketiga cara dalam memahami 'pembelajaran fokus pada bentuk' (*Form-Focused Instruction*) Rod Ellis menguraikan terlebih dahulu konsep *Focus on Form* dan *Focus on Forms*.

### ***Focus on Form dan Focus on Forms.***

Istilah 'fokus pada bentuk' (*Focus on Form*) digunakan untuk merujuk pada pendekatan yang melibatkan upaya untuk memicu adanya akuisisi secara insidental melalui instruksi atau pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menarik perhatian bagi pembelajar pada bentuk linguistik atau unsur bahasa saat mereka berkomunikasi. Ini berbeda dengan 'fokus pada bentuk-bentuk' (*Focus on Forms*)– 'pendekatan tradisional' - di mana tujuan utamanya adalah membantu pembelajar menguasai fitur structural/gramatika yang tercantum dalam silabus dengan membuat target pencapaian penguasaan gramatika setiap pelajaran secara eksplisit. Di sini tujuannya adalah untuk mengarahkan perhatian pembelajar dalam memanfaatkan tata bahasa (Doughty, C., dan J. Williams, 1998). Lebih lanjut Ellis mengungkapkan bahwa Instruksi *Focus on Forms* melibatkan pembelajaran yang disengaja dari pihak pembelajar.

Perbedaan utama terletak pada bagaimana instruksi mengarahkan pembelajar ke bahasa, baik melihat bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kasus fokus pada bentuk, atau memperlakukannya sebagai objek yang harus dipelajari dan dikuasai dalam fokus pada bentuk-bentuk. Ketika bahasa diperlakukan sebagai alat untuk berkomunikasi, pembelajaran bahasa yang terjadi akan bersifat 'kebetulan'. Artinya, pembelajaran akan terjadi meskipun pembelajar tidak secara sadar mencoba belajar. Ketika bahasa diperlakukan sebagai objek, pembelajaran yang terjadi akan

disengaja, meskipun ada kemungkinan beberapa pemerolehan fitur yang bukan target eksplisit dari pelajaran juga akan terjadi.

Dalam instruksi fokus pada bentuk, pembelajar secara umum berusaha untuk memahami dan menghasilkan pesan yang menyandikan makna komunikatif saat pembelajar memperhatikan kode bahasa. Dalam fokus pada bentuk-bentuk, hal tersebut terjadi sebaliknya. Pembelajar secara umum fokus pada penggunaan kode dengan akurasi, namun juga diberikan kesempatan untuk memproses pesan-pesan. Instruksi fokus pada bentuk didukung oleh teori **sosio-kultural** dan teori **interaksionis-kognitif** (Ellis, 2012).

Dalam teori sosio-kultural, fokus pada bentuk memediasi proses intra dan interpsikologis yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori sosio-kultural menekankan pentingnya interaksi sosial, kolaborasi, dan partisipasi dalam komunitas bahasa untuk mengembangkan kemampuan bahasa seseorang. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa pembelajaran bahasa terbaik terjadi ketika pembelajar terlibat dalam situasi sosial yang berarti dan kontekstual, sehingga mereka dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih efektif dan bermakna.

Dalam teori interaksionis-kognitif, teori ini menekankan pada pentingnya interaksi antara proses kognitif (pikiran, keyakinan, dan pengamatan) dan faktor lingkungan dalam membentuk perilaku individu. Sebaliknya, instruksi fokus pada bentuk-bentuk melihat pembelajaran dalam hal pembelajaran keterampilan, melibatkan pembentukan aturan sadar, proseduralisasi, otomatisasi, dan pemantauan.

Untuk lebih jelasnya R. Ellis membedakan antara *Focus on Form* dan *Focus on Forms* dalam pembelajaran sebagai berikut:

<i>Aspect</i>	<i>Focus on form</i>	<i>Focus on forms</i>
<b>Orientasi</b>	Bahasa-sebagai-alat	Bahasa-sebagai-objek
<b>Jenis-Jenis Pembelajaran</b>	Insidental	Sengaja
<b>Fokus perhatian utama</b>	Pesan	kode
<b>Fokus perhatian sekunder</b>	Code	Message
<b>Acquisitional processes Proses Akuisisi</b>	Mediasi antarpsikologis; mediasi intra-psikologis; memperhatikan; memperhatikan kesenjangan; output yang dimodifikasi.	Pembentukan aturan sadar; proseduralisasi; otomatisasi; pemantauan
<b>Jenis silabus</b>	Berbasis Tugas	Struktural
<b>Pemilihan Target</b>	Proaktif and reaktif	Proaktif
<b>Proses Pembelajaran</b>	Tugas-tugas; produksi bertahap; penilaian dinamis; pengumpan masukan; negosiasi makna; umpan balik korektif; meningkatkan kesadaran melalui tugas	Latihan; meningkatkan kesadaran melalui penyediaan aturan eksplisit; input terstruktur; praktik produksi terkontrol; praktik produksi bebas; umpan balik perbaikan.

Melihat paparan table di atas, dalam 'fokus pada bentuk' (*focus on form*), silabusnya didasarkan pada tugas yang harus dilakukan, sementara 'fokus pada bentuk-bentuk' (*focus on forms*) bergantung pada silabus struktural. Dengan demikian, target bahasa dari pengajaran fokus pada bentuk umumnya ditentukan secara reaktif (yaitu sebagai respons terhadap masalah linguistik yang dialami oleh peserta didik saat melakukan tugas), meskipun ketika tugas-tugas tersebut adalah jenis yang difokuskan, target bahasa ditentukan secara proaktif. Sebaliknya, target bahasa dari pengajaran fokus pada bentuk-bentuk harus dipilih sebelumnya. Akhirnya, seperti yang bisa diharapkan, proses pengajaran yang terkait dengan setiap jenis pengajaran berbeda. Dalam fokus pada bentuk, proses pengajaran yang terkait adalah interaksi yang berfokus pada makna, sementara fokus pada bentuk-bentuk mengandalkan pemberian aturan secara eksplisit dan latihan-latihan berbagai jenis. Namun, umpan balik korektif umumnya digunakan dalam keduanya.

Meskipun dalam secara konsep sudah sangat jelas perbedaan antara kedua pendekatan pembelajaran tersebut, akan tetapi dalam praktiknya terdapat dimungkinkan terdapat problematika sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Batstone (Batstone, 2002) pembelajar menafsirkan dan bertindak berdasarkan konteks dengan cara yang berbeda secara signifikan tergantung pada tujuan mereka. Pengajar dan pembelajar tidak selalu memiliki tujuan yang sama. Oleh karena itu, mungkin saja instruksi yang dirancang sebagai fokus pada bentuk dapat diinterpretasikan oleh siswa sebagai fokus pada bentuk-bentuk, dan sebaliknya. Selain itu, Batstone menekankan bahwa konteks pembelajaran bersifat dinamis; dengan kata lain, pengajar dan pembelajar terus-menerus berorientasi dan mengorientasi ulang dalam satu pelajaran atau bahkan dalam satu kegiatan. Oleh karena itu, tidak dapat dianggap bahwa instruksi yang dimaksudkan sebagai fokus pada bentuk atau fokus pada bentuk-bentuk akan selalu berakhir sesuai rencana.

Dari paparan yang telah ada, R Ellis berpendapat bahwa perbedaan antara fokus pada bentuk dan fokus pada bentuk-bentuk memiliki kepentingan yang bersifat teoritis karena menggambarkan posisi yang berbeda mengenai bagaimana FFI (*Focus on Form Instruction*) dapat berkontribusi pada perolehan bahasa kedua (L2). Namun, perbedaan tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk mengkaji penelitian yang telah menyelidiki FFI, karena tidak dapat didefinisikan secara ketat dalam operasionalnya. Masalah mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran spesifik sebagai fokus pada bentuk atau fokus pada bentuk-bentuk jelas terlihat dalam meta-analisis studi FFI yang dilakukan oleh Norris dan Ortega (2000). Mereka berdua menggunakan kriteria kunci 'integrasi bentuk dan makna' tetapi jelas sulit untuk diterapkan. Mereka mencatat bahwa fitur-fitur penting yang seharusnya membedakan pendekatan pembelajaran FonF dan FonFS telah dioperasionalisasikan secara tidak konsisten. Tidak mengherankan, mereka melaporkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan dalam pengaruh kedua jenis pendekatan ini terhadap pemerolehan bahasa kedua (L2).

### **Psikologis (Pembelajaran Implisit VS Pembelajaran Eksplisit)**

R. Ellis dalam menganalisa FFI juga menggunakan pendekatan dua pendekatan secara psikologis dalam bentuk pembelajaran implisit dan eksplisit. Pendekatan Ini umumnya berfokus pada ada atau tidak adanya operasi sadar sebagai faktor

pembeda yang penting. Hal ini sejalan dengan definisi Ellis (Rod Ellis, 1994) tentang pembelajaran implisit dan eksplisit dalam penelitian akuisisi bahasa kedua. Pembelajaran implisit biasanya didefinisikan sebagai perolehan pengetahuan tentang struktur bahasa yang dijadikan dasar stimulus yang kompleks dengan proses yang terjadi secara alami, sederhana dan tanpa adanya operasi sadar, sedangkan pembelajaran eksplisit dicirikan dengan operasi yang lebih sadar di mana individu membuat dan menguji hipotesis dalam pencarian struktur.

Pernyataan ini juga hampir sama dengan definisi yang dibaparkan oleh DeKeyser yang mengatakan bahwa Instruksi eksplisit melibatkan jenis aturan yang dipertimbangkan selama proses pembelajaran (DeKeyser, 1995). Intruksi eksplisit merupakan strategi yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Miftahul Huda, 2013). Dengan kata lain, para pembelajar didorong untuk mengembangkan kesadaran metalinguistik (tata bahasa, pengucapan, makna kata, semantik, sintaksis, fonologi, morfologi, atau unsur-unsur lain) tentang aturan tersebut. Ini dapat dicapai secara deduktif, ketika sebuah aturan diberikan kepada para pembelajar, atau secara induktif, ketika para pembelajar diminta untuk menemukan aturan sendiri dari sejumlah data yang menggambarkan aturan tersebut. Instruksi implisit ditujukan untuk memungkinkan pembelajar menginferensi -proses atau tindakan mencari makna- aturan tanpa kesadaran. Oleh karena itu, hal ini berbeda dengan instruksi eksplisit yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajari.

Perlu dicatat, bagaimanapun, bahwa instruksi implisit tidak harus sepenuhnya tidak ada upaya untuk mengajak peserta didik memperhatikan bentuk. Seperti yang dijelaskan oleh deGraaf dan Housen (2009), perbedaan utamanya terletak pada apakah instruksi mampu mengarahkan atau menarik perhatian pada bentuk. Instruksi eksplisit mengarahkan peserta didik tidak hanya untuk memperhatikan bentuk-bentuk tata bahasa tetapi juga untuk mengembangkan representasi mental sadar tentangnya. Pembelajar mengetahui apa yang seharusnya mereka pelajari. Instruksi implisit bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik pada contoh-contoh bentuk bahasa saat terjadi dalam komunikatif, tetapi tidak berusaha untuk mengembangkan kesadaran atau pemahaman tentang aturan yang menggambarkan bentuk-bentuk tersebut. Housen dan Pierrard juga mengidentifikasi beberapa karakteristik lain yang membedakan instruksi implisit dan eksplisit, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel sebagai berikut:

<i>Implicit FFI</i>	<i>Explicit FFI</i>
Menarik perhatian terhadap bentuk bahasa	Memusatkan perhatian pada bentuk bahasa
Bahasa memiliki peran utama sebagai alat komunikasi	Bahasa berfungsi sebagai objek kajian
Disampaikan secara spontan dan tidak sengaja (misalnya, dalam kegiatan yang pada dasarnya berorientasi pada komunikasi)	Ditentukan dan direncanakan (misalnya sebagai fokus utama dan tujuan dari kegiatan pengajaran)
Tidak mencolok atau tidak mengganggu dalam komunikasi makna	Mengganggu terhadap komunikasi makna
Menampilkan bentuk target dalam konteks	Menampilkan bentuk target secara terisolasi

Tidak ada penjelasan aturan atau petunjuk untuk mengikuti formulir untuk menemukan aturan; tidak ada penggunaan metalanguage	Penggunaan penjelasan aturan atau petunjuk untuk memperhatikan bentuk-bentuk guna menemukan aturan; penggunaan istilah metalinguistik.
Mendorong penggunaan bebas bentuk	Melibatkan praktik terkontrol dari bentuk target.

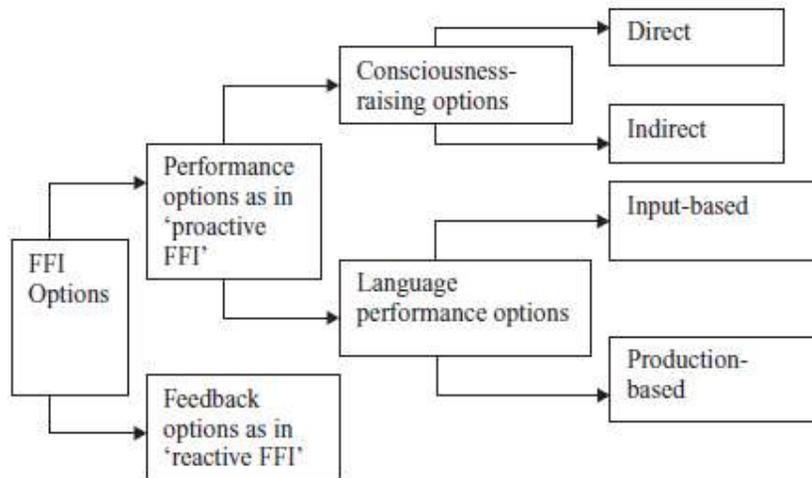
Dari perbedaan tabel di atas, mungkin pembaca akan terkejut dengan kesamaan yang tampak pada pendekatan sebelumnya (yaitu fokus pada bentuk versus fokus pada bentuk-bentuk). FFI implisit tampaknya melibatkan fokus pada bentuk sementara FFI eksplisit melibatkan fokus pada bentuk-bentuk. Namun sebenarnya, perbedaan ini tidak sama. FFI implisit tidak selalu melibatkan tugas di mana terdapat fokus utama pada makna, seperti yang dibutuhkan dalam pengajaran fokus-pada-bentuk. Memang, salah satu cara yang digunakan beberapa peneliti untuk menyelidiki FFI implisit adalah dengan meminta pembelajar untuk membaca dan menghafal kumpulan kalimat terpisah - sebuah aktivitas yang tentunya tidak dihitung sebagai tugas-. Selain itu, FFI eksplisit kemungkinan penggunaan teknik penugasan. Seperti yang kita lihat dalam pelajaran Samuda, instruksi eksplisit dapat dimasukkan ke dalam pelajaran berbasis tugas. Juga, kita melihat bahwa umpan balik korektif saat siswa sedang melakukan tugas dapat bersifat eksplisit.

Masalah yang sama yang dapat dicatat dalam hal perbedaan FonF dan FonFs berlaku juga dalam perbedaan implisit/eksplisit. Perspektif instruksional eksternal mungkin tidak cocok dengan perspektif instruksional internal. Selain itu, tidak mudah untuk mengklasifikasikan teknik pengajaran sebagai implisit atau eksplisit. Singkatnya, R Ellis tidak yakin bahwa perbedaan implisit/eksplisit memberikan cara yang layak untuk menguji penelitian tentang FFI meskipun mungkin dapat membantu untuk menjelaskan beberapa temuan penelitian.

### **Peadagogis (Pendekatan Opsional)**

Pendekatan "*An Options-Based Approach*" adalah sebuah pendekatan yang diusulkan oleh Rod Ellis untuk memahami "*form-focused instruction*" (FFI) dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. FFI adalah pendekatan di mana perhatian diberikan pada aspek tata bahasa atau struktur bahasa dalam proses belajar bahasa. Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan alternatif dalam penelitian dengan melibatkan identifikasi pilihan metodologi pembelajaran yang dimiliki oleh para pengajar atau guru. Dengan pendekatan opsional ini pula R. Ellis mengusulkan bahwa FFI sebaiknya dikonseptualisasikan bukan dalam bentuk konstruk abstrak seperti fokus pada bentuk/fokus pada bentuk-bentuk atau instruksi implisit/eksplisit, tetapi dalam bentuk kegiatan pembelajaran konkret.

Maka dari itu R. Ellis pada pendekatan Opsional ini dalam memahami FFI membuat skema seperti yang ada di bawah ini (Ellis, 2012):



Melihat pada skema yang diatas, pendekatan Opsional FFI dibagai menjadi dua domail, yaitu **opsi kinerja** seperti yang kemudia disebut juga dengan *proactive* FFI dan **opsi umpan balik** yang juga kemudia disebut dengan *reactive* FFI. Opsi kinerja ini terdiri dari dua jenis pilihan yakni opsi kesadaran-ditingkatkan dan opsi pemrosesan bahasa. Yang pertama melibatkan instruksi tata bahasa eksplisit (yaitu, ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan eksplisit peserta didik tentang fitur L2). Ini melibatkan instruksi langsung (yaitu, peserta didik diberi penjelasan/deskripsi eksplisit tentang fitur L2 baik oleh guru atau melalui bahan instruksional) dan instruksi tidak langsung (yaitu, peserta didik diundang untuk mengembangkan pengetahuan eksplisit mereka sendiri tentang fitur L2 dengan melakukan tugas kesadaran-ditingkatkan). Opsi pemrosesan bahasa melibatkan berbagai jenis kegiatan yang dirancang untuk menginduksi peserta didik untuk memproses fitur L2 baik dengan memahami teks atau dengan menghasilkan teks.

Lebih lanjut R. Ellis memaparkan secara teknik dan prosedural dalam penerapan pendekatan opsi kinerja pada pembelajaran FFI. Misalnya, opsi berbasis produksi bervariasi yang memiliki dua tujuan pembelajaran bagi pembelajar yaitu, *pertama, memanipulasi teks* (melibatkan kegiatan yang menyediakan pembelajar dengan kalimat-kalimat yang harus mereka hasilkan dan meminta mereka untuk mengoperasikannya dengan cara terbatas, seperti dalam latihan mengisi bagian yang kosong). *Kedua, menciptakan teks* (yaitu, kegiatan yang mengharuskan peserta didik untuk menghasilkan kalimat-kalimat mereka sendiri seperti dalam tugas produksi berbasis struktur) (Ellis, 2012).

Dengan demikian pendekatan pembelajaran yang berbeda akan melibatkan kombinasi opsi yang berbeda pula. Sebagai contoh, sebuah pelajaran fokus pada bentuk umumnya melibatkan tugas pembuatan teks yang dikombinasikan dengan pilihan umpan balik. Sebuah pelajaran dengan pendekatan present-practice-produce (PPP) akan melibatkan opsi untuk meningkatkan kesadaran (secara langsung) diikuti oleh latihan berbasis produksi yang melibatkan kegiatan manipulasi teks dan pembuatan teks serta pemberian umpan balik.

Dalam menjalankan **Opsi Kinerja** R. Ellis Menggunakan dua teknik dalam pembelajaran FFI, yakni Peningkatan Kesadaran (*Consciousness-Raising*) dan Opsi

Kinerja Bahasa (*Language performance options*). Dari kedua teknik tersebut R. Ellis mengulasnya secara terperinci.

#### Peningkatan Kesadaran (*Langsung vs Tidak langsung*)

Dalam hal ini, R. Ellis membahas terkait tentang pembelajaran yang dihasilkan dari peningkatan kesadaran langsung dan tidak langsung. Peningkatan kesadaran langsung mengambil bentuk penjelasan tata bahasa yang diberikan oleh guru atau buku teks. Sedangkan, peningkatan kesadaran tidak langsung dilakukan melalui tugas-tugas peningkatan kesadaran yang membantu pembelajar menemukan sendiri bagaimana tata bahasa-tata bahasa itu bekerja.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamed (2001) yang membandingkan tugas CR (*Consciousness-Raising*) dan instruksi tata bahasa langsung. Penelitiannya melibatkan 51 orang dewasa yang belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) di sebuah institusi perguruan tinggi di Selandia Baru. Instruksi tata bahasa langsung dilakukan dengan memberikan lembaran penjelasan tentang struktur yang dituju beserta contoh-contohnya. Instruksi tidak langsung melibatkan pelaksanaan tugas CR dalam kelompok kecil. Ia menemukan bahwa sebagian besar peserta didik berhasil menyelesaikan tugas CR. Baik instruksi langsung maupun tidak langsung menghasilkan peningkatan pembelajaran, tetapi peningkatan yang dicapai melalui tugas tidak langsung jauh lebih signifikan. Namun, siswa tingkat menengah-bawah mengalami kesulitan dengan kedua jenis instruksi tersebut. Mohamed menyimpulkan bahwa tugas CR dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan pengetahuan eksplisit dan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dituju.

Pesce (2008) membandingkan kinerja dua kelompok dalam dua tugas peningkatan kesadaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan eksplisit para pembelajar bahasa Jerman mengenai bentuk lampau dalam bahasa Spanyol (*imperfect/preterit*). Pada kelompok yang diinstruksikan oleh guru, para siswa membaca sebuah cerita yang diceritakan dalam bentuk *preterit* (bentuk lampau digunakan untuk menyatakan peristiwa yang terjadi dan selesai di masa lampau. Bentuk ini menekankan bahwa tindakan atau kejadian tersebut telah berakhir. Di dalam bahasa Inggris, bentuk *preterit* ini juga dikenal sebagai *simple past tense*). Kemudian mereka membaca versi yang diperluas dari cerita tersebut yang mengandung bentuk kata kerja *imperfect* (bentuk lampau berkelanjutan digunakan untuk menyatakan peristiwa yang terjadi di masa lampau, tetapi tidak dijelaskan secara rinci kapan peristiwa tersebut dimulai atau berakhir. Bentuk ini menekankan kelanjutan atau kesinambungan suatu tindakan di masa lampau. Di dalam bahasa Inggris, bentuk *imperfect* ini juga dikenal sebagai *past continuous tense*). Setelah itu, diadakan penjelasan oleh guru mengenai bentuk kata kerja *imperfect*. Kelompok penemuan sendiri menerima teks yang sama tetapi diminta untuk mencari aturan untuk bentuk kata kerja *imperfect* secara berpasangan. Kemudian kedua kelompok menyelesaikan dua tugas, yaitu latihan melengkapi kalimat rumpang dan tugas naratif, serta diminta untuk berpikir keras saat melakukannya. Selain itu, kedua kelompok juga menyelesaikan latihan *pre-test* (tes atau pengukuran yang dilakukan sebelum pemberian intervensi atau perlakuan. Tujuan dari *pre-test* adalah untuk mengumpulkan data awal mengenai kondisi dasar atau tingkat dasar subjek sebelum

mereka mengalami intervensi. Data pre-test digunakan sebagai titik pembandingan untuk melihat perubahan atau perbedaan setelah intervensi dilakukan), *immediate post-test* (tes atau pengukuran yang dilakukan segera setelah intervensi atau perlakuan selesai diberikan. Tujuannya adalah untuk menilai efek segera dari intervensi tersebut. Immediate post-test memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi sesaat setelah subjek mengalami intervensi), dan *delayed post-test* (tes atau pengukuran yang dilakukan pada waktu yang tertunda setelah intervensi atau perlakuan diberikan. Biasanya, tes ini dilakukan beberapa waktu setelah immediate post-test dilakukan. Tujuannya adalah untuk melihat efek jangka panjang dari intervensi tersebut. Dengan melakukan delayed post-test, peneliti atau evaluator dapat mengetahui apakah efek intervensi berlangsung secara berkelanjutan atau hanya bersifat sementara). Hasil untuk solusi tugas tertulis dan tes dilaporkan. Secara keseluruhan, kelompok yang diinstruksikan oleh guru menyelesaikan tugas lebih baik dibandingkan kelompok penemuan sendiri. Namun, pada tes post-test langsung, kelompok penemuan sendiri berhasil lebih baik daripada kelompok yang diinstruksikan oleh guru dalam hal morfologi dan sintaksis (tetapi hanya dalam hal morfologi pada *delayed post-test*). Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tugas peningkatan kesadaran memiliki banyak manfaat yang dapat ditawarkan.

Semua penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran tidak langsung melalui tugas-tugas CR yang mengajak pembelajar untuk menemukan bagaimana fitur-fitur tata bahasa bekerja efektif. Mereka umumnya sama efektifnya dengan peningkatan kesadaran langsung dan kadang-kadang lebih efektif. Namun, metode pengujian yang digunakan untuk mengukur pemahaman menunjukkan bahwa instruksi tersebut menghasilkan peningkatan pengetahuan eksplisit daripada pengetahuan implisit.

#### Opsi Kinerja Bahasa (*Berbasis Input vs Berbasis Produksi*)

*Input-based instruction* dalam pembelajaran bahasa merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemberian input bahasa yang tepat dan kaya kepada para pembelajar. Input yang dimaksud adalah paparan atau masukan dalam bentuk teks, audio, atau bahasa lisan yang relevan dan sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa para pembelajar. Dalam praktiknya pendekatan ini juga melibatkan pemrosesan struktur. Dari hasil penelitiannya R. Ellis menyatakan bahawa pendekatan ini didasarkan pada teori bahwa untuk menguasai bahasa dengan baik, para pembelajar perlu terpapar dengan input bahasa yang bermutu dan bervariasi (Ellis, 2012). Input ini mencakup kata-kata, kalimat, teks, percakapan, dan berbagai jenis bahasa yang sesuai dengan level kemampuan mereka.

Instruksi berbasis input melibatkan manipulasi input yang dipaparkan kepada pembelajar atau yang harus mereka proses. Ini bertujuan untuk memungkinkan pembelajar (1) menyadari kehadiran fitur khusus dalam input, (2) memahami makna fitur tersebut, dan (3) mengulangi fitur tersebut dalam memori jangka pendek. Salah satu asumsi dari FFI berbasis input adalah bahwa secara psikolinguistik lebih mudah untuk memanipulasi proses yang terlibat dalam pengambilan informasi daripada mengajak pembelajar untuk mengubah sistem bahasa antarbahasa produksi mereka. Pienemann mencatat bahwa input ke sistem pemahaman tidak perlu disesuaikan

dengan tingkat kompleksitas tugas pembelajaran produksi karena ada prosedur pemrosesan yang berbeda dalam kedua sistem tersebut (Manfred Pienemann, 1985).

*Input-based instruction* menekankan pada pemahaman dan penerimaan masukan bahasa, sehingga para pembelajar memiliki kesempatan untuk terbiasa dengan struktur, kosa kata, idiom, dan ekspresi yang digunakan dalam bahasa tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini mencoba untuk meniru cara alami di mana anak-anak belajar bahasa mereka pertama kali, yaitu dengan terlebih dahulu terpapar pada bahasa sebelum mereka mulai memproduksi bahasa secara aktif.

Metode pembelajaran bahasa yang berbasis input dapat melibatkan aktivitas seperti membaca teks, mendengarkan percakapan atau materi audio, menonton video, dan berpartisipasi dalam aktivitas komunikatif yang memungkinkan pembelajar untuk menerima dan memproses input bahasa secara efektif. Dalam prosesnya, *input-based instruction* juga dapat diterapkan dengan bantuan teknik-teknik seperti repetisi, permainan peran, pemodelan oleh guru atau sesama pembelajar yang mahir dalam bahasa target, serta pemberian umpan balik untuk membantu pembelajar memahami dan menginternalisasi struktur bahasa dengan lebih baik.

Selanjutnya setelah R. Ellis membahas terkait tentang *Input-based instruction* selanjutnya membahas *Production-based instruction* terhadap pembelajaran L2 yang merupakan bagian dari Opsi Kinerja Bahasa. *Production-based instruction* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kegiatan produksi atau penciptaan dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahasa yang aktif dan berfungsi dalam situasi nyata. Tujuan utamanya adalah mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa target secara efektif dan produktif dalam berbagai konteks komunikatif.

Dalam memahami pembelajaran berbasis produksi, R. Ellis menggunakan istilah *Text-manipulation practice* (praktik manipulasi teks) dan *Text-creation practice* (Praktik pembuatan teks). *Text-manipulation practice* merupakan istilah dalam yang mengacu pada latihan atau praktek dalam memanipulasi atau mengubah teks. Manipulasi teks dapat melibatkan berbagai jenis tugas dan teknik, seperti mengubah format, mencari dan menggantikan kata atau frasa tertentu, memisahkan atau menggabungkan bagian-bagian teks, menghapus bagian yang tidak diperlukan, menyortir, memfilter, atau melakukan analisis lain pada teks. Konsep ini sesuai dengan pendapat DeKeyser yang menyatakan bahawa kegiatan manipulasi teks memiliki tujuan yang sangat terbatas 'karena mereka tidak membuat pembelajar terlibat dalam apa yang menjadi inti dari pemrosesan bahasa, yaitu membangun koneksi makna-bentuk' (DeKeyser, 2007).

*Text-creation practice* merupakan ungkapan dalam bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai "latihan menciptakan teks". Dalam konteks pembelajaran atau pengembangan keterampilan bahasa, istilah ini merujuk pada aktivitas di mana seseorang berlatih untuk menghasilkan bahasa atau tulisan baru dalam berbagai format, gaya, atau topik. DeKeyser menganggap kegiatan penciptaan teks (seperti tugas) lebih penting untuk pembelajaran karena mereka membantu membangun koneksi makna-bentuk dan karena mereka memberikan 'kondisi operasional nyata'

yang mendorong 'pemrosesan yang sesuai' (yaitu memungkinkan pembelajar menggunakan apa yang mereka latih di dalam kelas dalam penggunaan bahasa komunikatif di luar kelas).

Dari pemaparan terkait dengan *Options-Based Approach*, Ellis berpendapat bahwa dalam FFI, terdapat berbagai pilihan yang bisa dilakukan oleh guru atau pembelajar dalam mengintegrasikan aspek tata bahasa dalam pembelajaran bahasa. Ellis menekankan bahwa tidak ada satu pendekatan yang paling sempurna atau satu metode yang tepat untuk mengajar tata bahasa kepada pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing. Sebaliknya, ada beragam opsi yang bisa dipilih oleh guru berdasarkan konteks, kebutuhan, dan karakteristik pembelajar.

Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam mengajar tata bahasa. Guru diberi kebebasan untuk memilih berbagai strategi dan metode yang dapat disesuaikan dengan situasi pembelajaran. Pendekatan "*An Options-Based Approach*" juga menekankan bahwa FFI harus diarahkan pada memberikan pilihan bagi pembelajar, sehingga mereka dapat mengambil tanggung jawab aktif dalam proses pembelajaran tata bahasa.

Dengan demikian, inti dari pendekatan ini adalah memberikan kebebasan kepada guru dan pembelajar untuk memilih strategi dan metode FFI yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, tanpa terikat pada satu pendekatan kaku atau metode yang baku.

#### **D. Simpulan**

"*Form-Focused Instruction*" merupakan sebuah pendekatan pembelajaran bahasa kedua yang muncul dari "*focus on forms*" dan "*focus on form*" yang dipopulerkan oleh Michael A. Long. Model pembelajaran ini menarik untuk diteliti oleh Rod Ellis sampai pada tahapan teknik dan prosedural pengajarannya. Menurut Rod Ellis, pendekatan ini mengacu pada pendekatan pengajaran bahasa kedua yang fokus pada aspek formal atau tata bahasa dari bahasa tersebut. Dalam konteks ini, instruksi yang berfokus pada bentuk menekankan pemahaman dan penggunaan yang tepat dari struktur, kata, frasa, dan aturan tata bahasa dalam bahasa target. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa penguasaan tata bahasa yang baik merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa kedua. Dengan memberikan perhatian khusus pada aspek formal ini, diharapkan dapat membantu pembelajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan kalimat yang benar dan teratur dalam bahasa target.

*Form-Focused Instruction* (FFI) dapat melibatkan pengajaran langsung tentang aturan tata bahasa, latihan-latihan yang terfokus pada struktur, perbaikan kesalahan, atau pemberian umpan balik yang mengarah pada aspek formal bahasa. Tujuan utamanya adalah membantu pembelajar memahami, mengenali, dan menggunakan struktur bahasa dengan tepat. Namun, Ellis juga menekankan bahwa *Form-Focused Instruction* harus diintegrasikan dengan aktivitas komunikatif dalam pembelajaran bahasa kedua. Pendekatan yang terlalu berfokus pada tata bahasa saja tanpa memberikan kesempatan untuk berlatih dalam situasi komunikatif dapat menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan kesempatan pembelajaran yang mencakup kedua aspek tersebut.

Dalam ringkasannya, *Form-Focused Instruction* dalam pembelajaran bahasa kedua menekankan akan pentingnya pemberian perhatian pada aspek formal bahasa dalam pembelajarannya, akan tetapi juga menggarisbawahi perlunya penggunaan pendekatan yang terintegrasi dengan aktivitas komunikatif. Sehingga dengan adanya integrasi ini FFI sebagai pembelajaran bahasa kedua yang mengkolaborasikan antara pembelajaran struktur bahasa yang cenderung berpusat pada pengajar dengan pembelajaran yang bersifat komunikatif yang memberikan kesempatan pada pembelajar untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran, maka pendekatan pembelajaran ini disebut tradisional-modern.

### Daftar Pustaka

- Batstone, R. (2002). Contexts of engagement: a discourse perspective on 'intake' and 'pushed output.' *System*, 30(1), 1-14. [https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(01\)00055-0](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(01)00055-0)
- DeKeyser, R. M. (1995). Learning Second Language Grammar Rules. *Studies in Second Language Acquisition*, 17(3), 379-410. <https://doi.org/10.1017/S027226310001425X>
- DeKeyser, R. M. (2007). Introduction: Situating the concept of practice. In *Practice in a Second Language* (pp. 1-18). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CB09780511667275.002>
- Ellis, R. (2001). Introduction: Investigating Form-Focused Instruction. *Language Learning*, 51(s1), 1-46. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.2001.tb00013.x>
- Ellis, R. (2012). *Language Teaching Research and Language Pedagogy*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118271643>
- Jiménez, L. (Ed.). (2003). *Attention and Implicit Learning* (Vol. 48). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/aicr.48>
- Manfred Pienemann. (1985). *Modelling and Assessing Second Language Acquisition. Multilingual Matters.*
- Miftahul Huda. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: isu-isu metodis dan paradigmatik*. Pustaka Pelajar.
- Mike Long. (1991). Focus on Form: A Design Feature in Language Teaching Methodology." In *Foreign Language Research in Cross-Cultural Perspective* (K. de Bot, R. Ginsberg, & C. Kramsch, Eds.). John Benjamin.
- Naashia Mohamed. (2001). *Teaching Grammar through Consciousness-Raising Tasks*. University of Auckland.
- Norris, J. M., & Ortega, L. (2000). Effectiveness of L2 Instruction: A Research Synthesis and Quantitative Meta-analysis. *Language Learning*, 50(3), 417-528. <https://doi.org/10.1111/0023-8333.00136>

Pesce, S. (2008). *Task-Based Language Learning and Teaching: Theoretical, Methodological and Pedagogical Perspectives*. Peter Lang.

Rod Ellis. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.

Sheen, R. (2002). 'Focus on form' and 'focus on forms.' *ELT Journal*, 56(3), 303–305. <https://doi.org/10.1093/elt/56.3.303>

Stern, H. H. (1990). Analysis and experience as variables in second language pedagogy. In *The Development of Second Language Proficiency* (pp. 93–109). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CB09781139524568.009>

